

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan bukanlah penerapan teori belajar dan pembelajaran di ruang kelas, tetapi Pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.¹ Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah. Akan tetapi indikator ke arah mutu pendidikan yang diharapkan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi, antara guru dan peserta didik. Suatu komunikasi dikatakan baik apabila terjadi respon dari dua arah. Saat proses belajar mengajar di dalam kelas baik guru maupun peserta didik telah mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Namun, umumnya peserta didik datang ke sekolah dalam keadaan tidak tahu materi yang akan dipelajari, yakni peserta didik belum mempunyai persiapan materi yang cukup untuk dipelajari dalam proses belajar mengajar. Peserta didik cenderung pasif, lebih banyak mendengar penjelasan guru daripada mengemukakan kesulitan dan ketidakpahaman mereka terhadap materi.

Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara guru dan peserta didik, jalinan yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu proses belajar mengajar itu akan berjalan baik. Suatu pembelajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan, kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh

¹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Arruz Media Group, 2007, hlm 5

peserta didik selama ia terlibat dalam proses pembelajaran dapat dirasakan secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Pembelajaran seperti inilah yang diharapkan dalam setiap proses belajar mengajar hal tersebut sesuai dengan kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale² yang memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa, semakin konkrit peserta didik mempelajari bahan pelajaran semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh peserta didik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas yang mengajar di kelas II MI NU Weleri yaitu Ibu Sa'odah, S.Pd.I pada tanggal 11 Agustus 2014, menyatakan bahwa daya tangkap peserta didik dalam menerima pelajaran, hasil peserta didik bertanya, hasil dalam pembelajaran di kelas, keberanian peserta didik dalam mengemukakan dan menjawab pertanyaan dirasa belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Hal itu terjadi terutama pada mata pelajaran Matematika. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas hanya mendengarkan dan mengerjakan soal dari guru, dan kegiatan peserta didik secara individu masih sangat bergantung pada guru.

Model pembelajaran yang dipakai oleh guru adalah model ceramah, di mana model ceramah ini sering membuat peserta didik kurang paham dengan apa yang diajarkan oleh guru dan merasa bosan dengan suasana yang kurang menarik, di samping itu peserta didik juga sering lupa dengan pelajaran yang baru saja disampaikan oleh guru. Pembelajaran dengan metode ceramah juga akan mengurangi hasil dan pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan adanya model-model pembelajaran yang baru, diharapkan mampu menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, dan menjadikan peserta didik lebih aktif, sehingga dapat memberikan

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2010) hlm 198.

pemahaman kepada peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan mudah untuk mengingat pelajaran yang disampaikan. Jadi aktivitas guru yang harus lebih dominan dari pada peserta didik, sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan mudah memahami maupun mengingat pelajaran yang disampaikan.

Ada beberapa model pembelajaran yang lebih baik dan mampu memberikan dampak yang positif dalam proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran matematika yang membutuhkan pemahaman dan penghafalan, sehingga peserta didik mudah untuk mengingatnya. Model pembelajaran ini tentunya mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan pemahaman dan hasil peserta didik terhadap suatu pelajaran sehingga nantinya peserta didik akan lebih kritis, aktif dan kreatif. Dari berbagai macam model pembelajaran tersebut peneliti tertarik dengan model pembelajaran *Make a Match*.

Untuk meningkatkan partisipasi dan hasil peserta didik dalam kelas, peneliti menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Model pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal yang diberikan guru sebelum pelajaran dimulai, peserta didik diharapkan mampu menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya lebih cepat akan diberi poin.

Melalui model pembelajaran *Make A Match* ini, selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara aktif, kreatif juga dapat mengembangkan nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif antara peserta didik yang satu dengan yang lain, serta diiringi sikap kebersamaan dan tanggung jawab.

Dengan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL**

**BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS II MI NU 18
WELERI KABUPATEN KENDAL PADA MATERI PENJUMLAHAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015”.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dimunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok penjumlahan di MI NU 18 Weleri Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2014/2015?
2. Apakah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok penjumlahan di MI NU 18 Weleri Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2014/2015?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Sejalan dengan rumusan masalah diatas. Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok penjumlahan di MI NU 18 Weleri Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok penjumlahan di MI NU 18 Weleri Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi peserta didik, guru, dan sekolah:

1. Bagi peserta didik: untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dalam bidang studi Matematika materi pokok penjumlahan serta memperkenalkan model pembelajaran *Make A Match*.
2. Bagi pendidik: pendidik dapat mengenal pembelajaran yang bervariasi yang dapat meningkatkan kompetensi berupa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.
3. Bagi sekolah: memberikan sumbangan pada sekolah, dalam rangka perbaikan pembelajaran.